

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 363-370  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11474040)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11474040>

## Peran Sejarah Walisongo dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama

Intan Yunita<sup>1</sup>, Arsan Shanie<sup>2</sup>, Izana Amaliya<sup>3</sup>, Carina Winda Maretta<sup>4</sup>, Dina Haniem Mari'a<sup>5</sup>,  
Nila Lafifatus Sa'adah<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email korespondensi: [intanyunita483@gmail.com](mailto:intanyunita483@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses the historical role of Walisongo in developing a model of religious moderation in Indonesia. The aim is to understand more deeply the role and contribution of Walisongo in building inter-religious harmony and its relevance in the present context. The research method used is a literature study and qualitative approach by analyzing various literature sources related to the history of Walisongo and the concept of religious moderation in Islam. The discussion covers the historical background of the Walisongo, their role in shaping the concept of religious moderation, the values upheld in the Walisongo teachings, and the implementation of the Walisongo history-based religious moderation model in the context of modern Indonesia. This article shows that values such as tolerance, humanity, multicultural education, culture, nationality, wisdom, and peaceful behavior are important foundations in the development of a model of religious moderation in Indonesia. Through the implementation of these values, it is hoped that Indonesian society can achieve the goal of stronger national unity in the future.*

**Keywords:** *Walisongo; Religious Moderation; History; Tolerance; Moderation Value*

### Abstrak

Artikel ini membahas peran historis Walisongo dalam pengembangan model moderasi beragama di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam peran dan kontribusi Walisongo dalam membangun kerukunan antarumat beragama serta relevansinya dalam konteks masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap berbagai sumber literatur terkait sejarah Walisongo dan konsep moderasi beragama dalam Islam. Pembahasan mencakup latar belakang sejarah Walisongo, peran mereka dalam membentuk konsep moderasi beragama, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Walisongo, serta implementasi model moderasi beragama berbasis sejarah Walisongo dalam konteks Indonesia modern. Artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kemanusiaan, pendidikan multikultural, kebudayaan, kebangsaan, kebijaksanaan, dan perilaku yang damai menjadi landasan penting dalam pembangunan model moderasi beragama di Indonesia. Melalui implementasi nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mencapai tujuan persatuan dan kesatuan nasional yang lebih kokoh di masa depan.

**Kata kunci:** *Walisongo; Moderasi Beragama; Sejarah; Toleransi; Nilai-Nilai Moderasi*

---

#### Article Info

Received date: 23 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 03 June 2024

## PENDAHULUAN

Sejarah Walisongo merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan Islam di Indonesia. Sebagai sembilan wali yang membawa ajaran Islam ke Nusantara pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi, Walisongo tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membawa pesan moderasi, toleransi, dan dialog antaragama (Farobi, 2019). Di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia, model moderasi beragama yang diperkenalkan oleh mereka memainkan peran penting dalam menjaga persatuan dan kerukunan antarumat beragama (Novianto, 2022). Mereka mendorong terciptanya dialog antaragama dengan menghormati tradisi dan kepercayaan lokal, serta menjalin hubungan baik dengan para pemimpin agama dan masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Namun, di era modern ini, tantangan baru muncul dalam mempertahankan moderasi beragama yang diwariskan oleh Walisongo. Globalisasi, radikalisasi, dan konflik antaragama menjadi ancaman yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran historis Walisongo dalam

pengembangan model moderasi beragama di Indonesia menjadi relevan dan penting. Dengan memahami lebih dalam nilai-nilai yang mereka perjuangkan dan cara mereka menyebarkan Islam secara moderat, kita bisa terinspirasi untuk menjaga keberagaman dan memperkuat kerukunan antaragama saat ini.

Dalam artikel ini, akan dibahas latar belakang sejarah Walisongo, peran mereka dalam membentuk konsep moderasi beragama di Indonesia, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Walisongo yang menjadi dasar dalam pembangunan model moderasi beragama, serta implementasi model moderasi beragama berbasis sejarah Walisongo. Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam peran dan kontribusi Walisongo dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia serta relevansinya dalam konteks masa kini.

Melalui metode pembahasan yang menggunakan studi pustaka dan pendekatan kualitatif, artikel ini akan merunut sejarah latar belakang Walisongo, menganalisis peran mereka dalam pembangunan konsep moderasi beragama, menguraikan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam ajaran Walisongo, dan mengeksplorasi implementasi model moderasi beragama berbasis sejarah Walisongo dalam konteks Indonesia modern. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana sejarah Walisongo dapat menginspirasi upaya menjaga kerukunan dan memperkuat keberagaman agama di Indonesia.

## **METODE**

Dalam penelitian artikel ini penulis menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur terkait sejarah Walisongo dan konsep-konsep moderasi beragama dalam Islam. Langkah pertama adalah melakukan pencarian secara sistematis melalui basis data akademik, perpustakaan daring, dan referensi terpercaya lainnya untuk mengumpulkan artikel-artikel, buku, dan makalah yang membahas tentang sejarah Walisongo, kontribusi mereka dalam penyebaran Islam di Indonesia, serta prinsip-prinsip moderasi beragama yang mereka ajarkan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap konten dari sumber-sumber tersebut, dengan fokus pada identifikasi peran-peran Walisongo dalam mempromosikan toleransi, pluralisme, dan perdamaian antarumat beragama. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk menyusun model moderasi beragama yang diilhami oleh nilai-nilai dan praktik yang diajarkan oleh para wali tersebut, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam konteks Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Latar belakang Walisongo**

Walisongo merupakan sembilan orang yang sudah mencapai tingkatan “Wali”, tingkatan yang tinggi di mana mampu mengendalikan hawa sanga babahan (mengendalikan sembilan lubang kemanusiaan). Sembilan tokoh tersebut adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gresik (Anita, 2016). Mereka masing-masing memainkan peran dan kontribusi berbeda dalam menyebarkan Islam dan membangun masyarakat yang beradab di pulau-pulau tersebut. Setiap Sunan mempunyai kisah dan tindakan kepahlawanannya masing-masing, yang merupakan bagian dari warisan budaya dan spiritual Indonesia. Nama mereka diabadikan dalam sejarah dan menjadi sumber inspirasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, keberagaman dan keharmonisan sosial di Indonesia.

Para wali tidak hidup secara bersamaan, mereka memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dalam pekerjaan misionaris mereka. Walisongo menyebarkan agama Islam di nusantara pada abad ke-15 dan ke-16 (Farobi, 2019). Mereka berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda seperti Arab, Persia dan India. Walisongo memainkan peran penting dalam Islamisasi Indonesia melalui pendekatan inklusif dan adaptif terhadap tradisi lokal. Kebanyakan dari mereka adalah ulama dan sufi yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kesederhanaan dan keadilan. Selain mengajarkan agama Islam, Walisongo memperkenalkan budaya Arab seperti seni, sastra, dan arsitektur serta memadukannya dengan budaya lokal. Melalui upaya mereka, agama Islam berkembang pesat di Nusantara dan membentuk landasan bagi identitas keagamaan dan budaya bangsa Indonesia.

Era Walisongo merupakan era berakhirnya dominasi agama Hindu dan Budha dalam kebudayaan Indonesia dan digantikan oleh kebudayaan Islam. Mereka merupakan simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa (Darmawan & Makbul, 2022). Pengaruh Walisongo tidak terbatas pada bidang keagamaan saja, namun mencakup seluruh aspek politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Mereka menjalin jaringan dengan para pemimpin lokal dan membantu menegakkan pemerintahan Islam di berbagai daerah. Selain itu, Walisongo memperkenalkan sistem pendidikan Islam yang kemudian menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya nusantara. Jejak peradaban Walisongo dapat dilihat pada masjid-masjid kuno, makam, dan artefak arkeologi yang menjadi saksi penyebaran Islam di Indonesia. Meskipun telah berlalu berabad-abad, warisan pemikiran dan ajaran moral mereka tetap relevan dalam konteks keberagaman dan harmoni antarumat beragama di Indonesia.

Perjalanan dakwah Walisongo pun memunculkan berbagai cerita dan legenda yang masih dikenang hingga saat ini. Kisah-kisah mereka menyebarkan Islam dari satu tempat ke tempat lain, mengatasi hambatan dan memenangkan hati masyarakat setempat telah menjadi bagian dari narasi kebanggaan budaya dan identitas Indonesia. Di luar itu, nilai-nilai yang mereka ajarkan seperti kesabaran, keberanian, dan keikhlasan tetap menjadi teladan bagi generasi saat ini dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji dan memajukan warisan intelektual, spiritual, dan budaya masyarakat Walisongo, masyarakat Indonesia dapat memperkuat jati diri bangsa yang inklusif dan berakar pada keberagaman. Hal ini penting untuk membangun persatuan dan solidaritas dalam dinamika perubahan zaman.

### **Peran Sejarah Walisongo dalam Membentuk Konsep Moderasi Beragama di Indonesia**

Peran sejarah Walisongo dalam pengembangan model moderasi beragama di Indonesia memiliki signifikansi yang tak terbantahkan dalam memahami dinamika keberagaman agama di tanah air. Sebagai pewaris tradisi Islam di Nusantara, Walisongo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membawa pesan toleransi dan harmoni antarumat beragama (Hilmi, 2016). Pertemuan antara agama-agama tradisional dengan Islam yang dibawa oleh Walisongo menciptakan model moderasi beragama yang unik dan khas. Konsep ini tidak hanya menekankan pada toleransi antaragama, tetapi juga pada keberagaman dalam praktik keagamaan yang diterima secara luas di Indonesia.

Dalam membentuk konsep moderasi beragama, peran sejarah Walisongo sangat penting karena mereka berhasil mengakomodasi keberagaman budaya dan kepercayaan lokal dengan nilai-nilai Islam. Mereka menggabungkan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam secara bijaksana, sehingga mampu menciptakan harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat yang beragama. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya dan agama mereka sambil menerima nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam.

Selain itu, kontribusi Walisongo dalam membentuk konsep moderasi beragama juga tercermin dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal. Walisongo tidak hanya sekadar ulama yang menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai pemimpin spiritual yang mampu mengakomodasi dan menghormati berbagai tradisi dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat setempat. Sebagai contoh, mereka memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang selaras dengan adat istiadat lokal, seperti menggunakan seni dan budaya tradisional, termasuk wayang, gamelan, dan seni ukir, dalam dakwah mereka (Widiya & Alimni, 2023). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menerima Islam tanpa harus melepaskan identitas budaya mereka, sehingga Islam diterima dengan lebih terbuka dan alami. Dengan demikian, Walisongo berhasil menciptakan model moderasi beragama yang tidak hanya mengedepankan toleransi, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan Indonesia yang beragama.

Tidak hanya dalam bidang agama, sejarah Walisongo juga memberikan contoh penting tentang bagaimana hubungan antarumat beragama dapat dibangun dengan baik. Walisongo aktif terlibat dalam dialog antaragama dan berusaha menjalin kerja sama lintas kepercayaan untuk menciptakan suasana damai dan harmonis di tengah masyarakat yang heterogen (Amrun & Khairiyah, 2020). Mereka sering mengadakan pertemuan dan diskusi dengan pemimpin agama lain untuk membahas isu-isu bersama dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, Walisongo juga mendorong kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama, seperti gotong royong

dalam membangun fasilitas umum dan penyelenggaraan perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama. Pendekatan inklusif yang mereka praktekkan tidak hanya menciptakan landasan yang kuat bagi keberlangsungan harmoni sosial di Indonesia, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi berikutnya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman.

Selanjutnya, penting untuk dicatat bahwa kontribusi Walisongo tidak hanya berhenti pada masa lalu, tetapi juga relevan dalam konteks Indonesia modern (Rahayu, 2019). Nilai-nilai moderasi beragama yang mereka perjuangkan masih menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, memahami peran sejarah Walisongo dalam membentuk konsep moderasi beragama tidak hanya merupakan sebuah penelitian akademis, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya memperkokoh kedamaian dan kerukunan beragama di Indonesia pada masa kini dan masa depan.

### **Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Walisongo**

Dalam konteks pembangunan model moderasi beragama, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Walisongo memiliki peranan yang sangat penting dan relevan. Sebagai landasan utama, beberapa nilai tersebut diantaranya adalah:

1. **Toleransi:** Walisongo sebagai penyebar agama Islam di Nusantara, selalu menjadikan toleransi sebagai salah satu nilai utama dalam dakwah mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga mengedepankan sikap menghormati dan memahami perbedaan budaya serta keyakinan masyarakat setempat. Nilai-nilai toleransi yang diusung oleh walisono ini sangat relevan dan penting untuk dijadikan contoh bagi kita dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menjadikan sikap toleransi yang diajarkan oleh walisono sebagai teladan, kita dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sikap ini dapat membantu kita menghadapi berbagai tantangan kebhinekaan, menjaga keharmonisan sosial, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai (Fadli, 2020).
2. **Kemanusiaan:** Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang terkandung dalam sila kedua Pancasila menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia serta memperlakukan setiap individu dengan keadilan dan rasa hormat. Prinsip ini juga menjadi landasan utama dalam ajaran walisono, yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Walisongo, sebagai penyebar Islam di Nusantara, mengajarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup keadilan, kebijaksanaan, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui pendekatan yang ramah dan inklusif, mereka berhasil membangun model moderasi beragama yang tidak hanya mengedepankan toleransi, tetapi juga menghargai keberagaman dan kemajemukan budaya. Model moderasi ini menekankan pada pengakuan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, serta sikap saling menghargai yang menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis.
3. **Pendidikan multikultural:** Nilai-nilai pendidikan multikultural, yang dijunjung tinggi dalam ajaran Walisongo, berfungsi sebagai acuan dan pedoman penting dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam budaya. Ajaran Walisongo menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan untuk membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter cinta tanah air dan toleransi. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural ini, Walisongo berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dan menghargai keberagaman budaya, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kuat dalam pembangunan model moderasi beragama, di mana penghormatan terhadap perbedaan dan kebersamaan dalam keberagaman menjadi prinsip utama yang dipegang teguh. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan kesatuan sosial yang lebih luas..
4. **Kebudayaan:** Dalam konteks ajaran Walisongo, nilai budaya yang mereka junjung tinggi mencakup konsep-konsep yang mengakar kuat dalam pikiran dan keyakinan masyarakat luas mengenai hal-hal yang dianggap sangat mulia dan penting. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga membentuk landasan utama dalam bertindak dan berinteraksi sosial. Konsep nilai budaya ini mencerminkan prinsip-prinsip kebijaksanaan, toleransi, dan

keharmonisan yang diajarkan oleh Walisongo, yang kemudian menjadi pilar penting dalam pembangunan model moderasi beragama. Melalui penghargaan dan penerapan nilai-nilai budaya tersebut, ajaran Walisongo berhasil menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama, yang relevansinya terus terjaga hingga masa kini..

5. **Kebangsaan:** Nilai kebangsaan yang diajarkan oleh Walisongo memiliki relevansi mendalam dan dijunjung tinggi dalam konteks pembangunan model moderasi beragama. Legislator Partai NasDem mengungkapkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah dan budaya, tetapi juga tercermin dalam empat konsensus kebangsaan yang menjadi pilar utama negara Indonesia, yaitu Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinneka Tunggal Ika, dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila sebagai dasar negara menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dan ketuhanan yang maha esa, yang sejalan dengan ajaran toleransi dan inklusivitas Walisongo. Prinsip NKRI menegaskan kesatuan dalam keberagaman, yang juga merupakan nilai inti dalam ajaran Walisongo yang mendorong hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, Bhinneka Tunggal Ika, semboyan negara yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", mencerminkan semangat pluralisme dan kebersamaan yang diajarkan oleh Walisongo. Terakhir, UUD 1945 sebagai konstitusi negara menjamin hak dan kewajiban setiap warga negara, menciptakan kerangka hukum yang adil dan egaliter, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Walisongo. Semua ini menjadi landasan kuat dalam membangun model moderasi beragama di Indonesia yang inklusif dan harmonis..
6. **Kebijakan:** Pembangunan model moderasi beragama yang didasarkan pada nilai kebijakan yang dijunjung tinggi dalam ajaran walisono mencakup serangkaian pendekatan yang berpusat pada pengajaran dan dakwah yang holistik. Metode ini tidak hanya mencakup penyampaian ajaran agama secara langsung, tetapi juga melibatkan pendekatan pendidikan, kelembagaan, dan penerapan ilmu hikmah. Salah satu aspek penting dari pendekatan ini adalah akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, yang memungkinkan untuk menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai agama dan konteks sosial masyarakat tempatan (Sultoni, 2016). Selain itu, model ini juga mempromosikan akulturasi seni dengan ajaran tasawuf, memungkinkan ekspresi kreatif dan artistik untuk menjadi bagian integral dari pengalaman keagamaan.
7. **Perilaku:** Nilai-nilai ini mencakup berbagai indikator yang penting dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pertama-tama, ajaran tersebut menekankan pentingnya untuk belajar hidup dalam perbedaan, menggalang keberagaman sebagai kekuatan dan bukan sebagai pemisah. Selain itu, membangun saling percaya dan memelihara saling pengertian di antara individu dan kelompok adalah prinsip yang kuat. Sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan memiliki apresiasi serta interdependensi juga menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Lebih dari itu, model ini juga menekankan pentingnya resolusi konflik secara damai serta rekonsiliasi kekerasan untuk membangun kedamaian dan keadilan dalam masyarakat (Syamsurijal et al., 2022).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan sosial dan spiritual yang berkelanjutan selain menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka. Dengan memahami dan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Walisongo, kita dapat menghadapi berbagai tantangan kebhinekaan dan membangun masyarakat yang lebih damai dan bersatu. Oleh karena itu, menjadi semakin penting bahwa prinsip-prinsip ini digunakan untuk membangun model moderasi beragama di Indonesia dan harus diterapkan secara teratur dan menyeluruh untuk mencapai tujuan persatuan dan kesatuan nasional.

### **Implementasi Model Moderasi Beragama Berbasis Sejarah Walisongo**

Salah satu langkah penting untuk mendorong toleransi, kerukunan, dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia adalah menerapkan model moderasi beragama berbasis sejarah Walisongo. Berikut adalah beberapa poin yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menerapkan model tersebut:

1. Upaya-upaya nyata dalam menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang diperoleh dari sejarah Walisongo ke dalam konteks moderasi beragama
  - a. Pendidikan dan Penyuluhan: Berdasarkan ajaran dari sejarah Walisongo, masyarakat dapat mengadakan program pendidikan dan penyuluhan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Ini dapat dicapai melalui pelatihan guru agama dan pemuka masyarakat, lokakarya, atau seminar (Umro'atin, 2023).
  - b. Pembentukan Kelompok Dialog Antaragama: Orang-orang dari berbagai agama dapat membentuk kelompok dialog antaragama di lingkungan lokal. Kelompok-kelompok ini akan bekerja sama untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diilhami oleh perjuangan Walisongo (Fuady et al., 2021).
  - c. Pengembangan Materi Pembelajaran: Berdasarkan kisah-kisah dan ajaran yang ditinggalkan oleh Walisongo, lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama. Ini dapat dilakukan dalam kurikulum formal sekolah maupun di lembaga non-formal (Salim, 2016).
2. Studi Kasus atau contoh konkret tentang bagaimana masyarakat lokal atau Lembaga tertentu menerapkan model moderasi beragama dengan memanfaatkan warisan sejarah Walisongo
  - a. Program Bimbingan Rohani dari Organisasi Keagamaan: Sebuah pesantren di Jawa Tengah mengadakan program bimbingan rohani yang menggabungkan pelajaran agama dengan nilai moderasi beragama yang berasal dari sejarah Walisongo. Para siswa dididik untuk menghormati perbedaan keyakinan, menumbuhkan rasa toleransi, dan menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama (Prastyo & Inayati, 2022).
  - b. Kegiatan Sosial Bersama: Sebuah komunitas lintas agama di Malang melakukan kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, acara lingkungan, dan seni budaya. Ini adalah contoh nyata dari moderasi beragama yang diilhami oleh semangat persaudaraan dan kebersamaan yang ditanamkan oleh Walisongo.
3. Contoh pengaplikasian nilai-nilai yang dilakukan langsung oleh Walisongo dalam konteks pembangunan model moderasi beragama, diantaranya yaitu:
  - a. Sunan Kalijogo dan Pengembangan Budaya Lokal: Sunan Kalijogo, seorang tokoh Walisongo, dikenal dengan pengembangan gamelan dan pemanfaatan metalurgi, serta pengembangan wayang yang menambah dimensi dan imajinasi. Ini menunjukkan bagaimana Walisongo menggunakan kebudayaan lokal sebagai sumber positif dalam menyebarkan Islam, menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara budaya dengan agama (Alif et al., 2020).
  - b. Sunan Kudus dan Narasi Sapi: Sunan Kudus, seorang ulama Jawa Tengah, menguatkan narasi bahwa sapi adalah hewan yang dihormati, yang mendapatkan simpati dari masyarakat Hindu. Ini menunjukkan bagaimana Walisongo menggunakan narasi dan simbol yang ada dalam budaya lokal untuk menyebarkan Islam secara damai (Rosyid & Kushidayati, 2021).
  - c. Penerapan Arsitektur Masjid Menara Kudus: Masjid Menara Kudus, yang dibangun oleh Sunan Kudus, mengadopsi gaya Hindu dalam sebagian bangunannya (Azzaki et al., 2021). Ini menunjukkan bagaimana Walisongo menggunakan elemen-elemen budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, menunjukkan bahwa Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengeksklusifkan ekspresi-ekspresi kebudayaan yang ada.
  - d. Pilihan Sikap Walisongo dalam Menyebarkan Islam: Walisongo menarik hati orang-orang yang sebelumnya menganut paham di luar Islam, seperti animisme, dengan cara yang tidak mengeksklusifkan ekspresi-ekspresi kebudayaan yang sebelumnya ada. Ini menunjukkan bagaimana Walisongo menggunakan nilai-nilai masyarakat asli Indonesia sebagai dasar dalam menyebarkan Islam, menunjukkan bahwa Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengeksklusifkan ekspresi-ekspresi kebudayaan yang ada.
  - e. Moderasi Beragama dalam Islam Nusantara: Walisongo memainkan peran penting dalam membangun Islam Nusantara sebagai sistem pengetahuan yang menusantara,

menggabungkan Islam dengan tradisi dan pengetahuan lokal untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat Nusantara. Ini menunjukkan bagaimana Walisongo menggunakan nilai-nilai masyarakat asli Indonesia sebagai dasar dalam menyebarkan Islam, menunjukkan bahwa Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengeksklusifkan ekspresi-ekspresi kebudayaan yang ada (Muhajarah, 2022).

Dari berbagai upaya dan studi kasus yang disajikan, terlihat jelas bahwa implementasi model moderasi beragama berbasis sejarah Walisongo memiliki potensi besar untuk mendorong toleransi, kerukunan, dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan agar pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat secara bersama-sama melakukan langkah-langkah yang terukur dan berkelanjutan dalam mendorong penerapan nilai-nilai moderasi beragama berbasis Sejarah Walisongo di seluruh lapisan masyarakat Indonesia sehingga dapat tercapainya tujuan persatuan.

## SIMPULAN

Walisongo memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara serta pembentukan konsep moderasi beragama di Indonesia. Sebagai sembilan tokoh yang telah mencapai tingkat "Wali", Walisongo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan inklusivitas antarumat beragama. Melalui pendekatan inklusif dan adaptif terhadap tradisi lokal, mereka berhasil memadukan Islam dengan budaya dan kepercayaan setempat, membentuk landasan bagi identitas keagamaan dan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Walisongo, seperti toleransi, kemanusiaan, pendidikan multikultural, kebudayaan, kebangsaan, kebijaksanaan, dan perilaku yang damai, menjadi landasan untuk membangun model moderasi beragama di Indonesia. Implementasi nilai-nilai ini dalam masyarakat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama, serta membentuk fondasi yang kuat untuk pembangunan sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan yang didasarkan pada warisan sejarah Walisongo, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mencapai tujuan persatuan dan kesatuan nasional yang lebih kokoh di masa depan.

## REFERENSI

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Amrun, J., & Khairiyah, K. (2020). Jejak-Jejak Dakwah Budaya: Konversi Agama Massal di Asia Tenggara abad XV-XVII. *Idarotuna*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9554>
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 243–266.
- Azzaki, A. F., Nurjayanti, W., Zulfa, L., Hazimi, L. D. A., Salsabila, N., Kusuma, K. M., & Khansa, K. (2021). Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau dari Makna dan Simbol. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 9–15.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Fadli, F. (2020). MEDIA KREATIF WALISONGO DALAM MENYEMAI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAWA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.
- Fuady, F., Rofiah, I., & Ningsih, S. (2021). TOLERANSI NASARUDDIN UMAR SEBAGAI SOLUSI MENANGGULANGI RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4105>
- Hilmi, D. (2016). Mengurai Islam moderat sebagai agen rahmatan lil 'alamin. In *Islam Moderat Konsep, Interpretasi, dan Aksi*.
- Muhajarah, K. (2022). MENJAGA TRADISI WALISONGO: *Farabi*, 19(2). <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>

- Novianto, B. (2022). MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.14193>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DIGITAL UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI MAHAD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>
- Rahayu, M. (2019). ISLAM INDONESIA: PERAN SEJARAH DAN TANTANGAN MASA DEPANNYA . *JURNAL MAJELIS*, 53.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). SITUS HINDU PRA-ISLAM: MENCARI TITIK TEMU ANTARA TOLERAN ATAU INTOLERAN SUNAN KUDUS DAN GENERASI MUSLIM KUDUS. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 5(2), 13. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.229>
- Salim, K. (2016). GERAKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI. *Ilmu Dan Budaya*, 40(51).
- Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 1(2), 357–378.
- Syamsurijal, Jati, W. R. J., & Halimatusa'diah. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM NUSANTARA: MENIMBA DARI WALI SONGO: LESSON LEARNT FROM NINE ISLAMIC SAINTS. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(3).
- Umro'atin, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Kirab Budaya di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 254–262.
- Widiya, M., & Alimni. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 17–30.